

Pemberdayaan Kelompok Sebaya (Peer Based Intervention) dalam Upaya Penatalaksanaan Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja

Nina Dwi Lestari¹, Laili Indah Wulandari²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta
Email: ninadwilestari@umy.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.53.1100>

Abstrak

Kecenderungan pelanggaran perilaku seksual di kalangan remaja makin meningkat karena banyaknya informasi dan rangsangan yang bersifat seksual, terutama dari media masa dan lingkungan. Kejadian perilaku seksual berisiko ini juga terjadi pada kalangan remaja di Dusun Janten, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan menganggap masalah ini adalah tabu untuk didiskusikan. Solusi permasalahan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada remaja dan pemberdayaan kader kesehatan remaja melalui peer based intervention program terkait kesehatan reproduksi remaja. Metode yang digunakan adalah melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan kader kesehatan reproduksi remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapatnya perbedaan pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan dan pelatihan kader kesehatan reproduksi remaja. Sebelum dilakukan penyuluhan hasil pre-test menunjukkan rata-rata 84,3% dan setelah mendapatkan penyuluhan dan diadakan post-test hasilnya menunjukkan 93,1%. Delapan puluh lima persen kader kesehatan remaja mampu mempraktikkan screening kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan yang sebelumnya hanya 63%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para remaja setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi. Kegiatan kader kesehatan remaja ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi di Dusun Janten, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul.

Kata kunci: Kelompok sebaya, Kesehatan reproduksi, Remaja

Abstract

The tendency to violate sexual behavior among teenagers is increasing because of the large amount of information and stimuli of a sexual nature, especially from the mass media and the environment. This risky sexual behavior incident also occurred among teenagers in Janten Hamlet, Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul. The high number is influenced by the lack of knowledge of adolescents about reproductive health and considers this issue a taboo to be discussed. The solution to the problems carried out in this community service activity is to communicate information and education (IEC) to adolescents and empower youth health cadres through peer-based intervention programs related to adolescent reproductive health. The method used is through health education and training of adolescent reproductive health cadres. The results of the activity show that there is a difference in adolescent knowledge between before and after counseling and training of adolescent reproductive health cadres, where before the counseling the pre-test results showed an average of 84.3%, after receiving counseling and post-testing the results showed 93.1%. 85% of adolescent health cadres are able to practice reproductive health screening for male and female adolescents. It can be concluded that there is an increase in the knowledge of adolescents after reproductive health counseling is carried out. The activities of these youth health cadres need to be continued on an ongoing basis as an effort to prevent reproductive health problems in Janten Hamlet, Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul.

Keyword: Peer group, Reproduction Health, Teenager

Pendahuluan

World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai manusia yang berusia dari 10 sampai 19 tahun. Remaja merupakan penduduk dengan usia 10–18 tahun (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014), sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengategorikan remaja sebagai penduduk dengan umur 10–24 tahun dan belum pernah menikah (Fatkhayah et al., 2020). Periode remaja sebagai masa peralihan usia anak hingga dewasa. Masa ini sangat penting karena merupakan penentu masa depan bangsa. Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi sehat yang meliputi sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan hal penting sebagai upaya menghindari kekerasan dan penyimpangan seksual berbasis gender bagi remaja. Kurangnya edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan reproduksi mampu memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, di antaranya seks bebas, kekerasan seksual, dan perilaku menyimpang. Adanya informasi yang baik dan benar dapat menurunkan permasalahan remaja salah satunya mengenai kesehatan reproduksi pada remaja (Fatkhayah et al., 2020).

Masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi hal penting bagi pembangunan nasional karena hal ini berkaitan dengan besarnya populasi penduduk remaja dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Sementara itu, usia remaja masih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, seperti HIV dan AIDS, aborsi yang tidak aman, dan kekerasan berbasis gender (Johariyah & Mariati, 2018).

Laporan masyarakat dan Kepala Pedukuhan Janten menyebutkan bahwa ada fenomena maraknya pernikahan dini di Pedukuhan Janten, kemudian dilakukan pengkajian lanjutan pada remaja yang diperoleh dari pengisian kuesioner melalui *google form*. Dari pengkajian tersebut, diperoleh hasil bahwa permasalahan remaja berupa perilaku berpacaran sebanyak 50%, perilaku menyimpang berpacaran sebanyak 92,3%, adanya teman yang berperilaku seksual sebanyak 65,4%, sumber pengetahuan terkait reproduksi pada perempuan terbanyak didapatkan dari media sosial sebanyak 32,7% dan pada laki-laki terbanyak didapatkan dari media sosial sebanyak 41,4%, pengetahuan terkait ciri-ciri masa pubertas pada perempuan termasuk kurang dengan persentase sebanyak 44,9% dan laki-laki juga termasuk kurang dengan presentase 72,4%.

Fenomena pergaulan bebas pada sebagian remaja, seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, disebabkan terbatasnya jumlah remaja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait dengan kehidupan seksualnya. Hal ini mengakibatkan banyak remaja yang berisiko terhadap permasalahan eksploitasi seksual, pernikahan dini, kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV dan pelecehan seksual (Syaputri & Solihati, 2021). Keadaan ini tidak terlepas dari minimnya kesehatan reproduksi yang diterima anak, baik dari lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi yang diterima remaja mengakibatkan anak mencari informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dari orang lain di luar rumah, seperti dari teman (Rahayu, Suciawati & Indrayani, 2021). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor penyebab terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Amalia, 2016). Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada dasarnya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja sehingga remaja kurang mengetahui risiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya (Sare, 2013). Para orang tua juga enggan untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hal ini disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Komunikasi antara orang tua dan anak yang kurang baik menganggap diskusi seputar kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Kondisi ini justru membuat remaja akan mencari informasi yang lebih dari luar. Komunikasi yang baik dapat memengaruhi berbagai aspek di tahapan tumbuh kembang remaja, salah satunya terkait dengan kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Ilmy & Safrudin, 2021). Situasi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi perawat komunitas. Perilaku seksual yang menyimpang akan berdampak pada meningkatnya kejadian masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Setiap remaja hendaknya memiliki kesehatan reproduksi yang prima sehingga dapat menghasilkan generasi yang sehat dan berkualitas (Sariyani, Ariyanti, Winangsih, & Pemayun, 2020). Pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi sangat diperlukan untuk membekali remaja mengenal kesehatan reproduksi lebih jauh dan tidak

dianggap tabu lagi. Pendidikan sebaya (*peer based education*) adalah salah satu strategi yang paling efektif untuk mengubah perilaku pada remaja yang memberikan kesempatan belajar yang unik untuk mempromosikan perilaku kesehatan (Ghasemi, dkk, 2019)

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa hal berikut ini.

a) Edukasi masa

Edukasi masa dilaksanakan pada seluruh remaja yang bertempat tinggal di wilayah Janten, Ngestiharjo yang berusia 13 s.d. 20 tahun dengan metode ceramah, FGD, dan simulasi. Materi yang diberikan ialah terkait organ reproduksi pria dan wanita, ciri-ciri pubertas pada remaja, perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada remaja, masalah yang sering ditemui berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja, dampak masalah kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahannya, penatalaksanaan masalah kesehatan reproduksi remaja, tinjauan kesehatan reproduksi dalam Islam, dan adab pergaulan dalam Islam. Mitra (Dukuh Janten) berperan dalam koordinasi pelaksanaan pertemuan remaja, penyediaan tempat, sarana, dan prasarana. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan tertulis dengan menggunakan soal *pretest* dan *posttest*. Keberlanjutan program edukasi masa kesehatan reproduksi di wilayah ini akan dilaksanakan oleh kader kesehatan remaja yang terbentuk.

b) Rekrutmen kader kesehatan remaja sebanyak minimal 8 orang remaja.

Mitra berperan dalam merekomendasikan remaja-remaja yang berpotensi dapat dipilih sebagai kader dan melanjutkan KIE di wilayah.

c) Pelatihan kader kesehatan remaja dalam melakukan KIE kesehatan reproduksi.

Mitra berperan dalam memotivasi kader terpilih untuk mengikuti kegiatan pelatihan sampai dengan selesai. Selain materi tentang kesehatan reproduksi seperti di atas, kader dilatih juga mendeteksi masalah kesehatan reproduksi dan cara melakukan edukasi kesehatan (KIE) terkait kesehatan reproduksi remaja. Evaluasi dilakukan dengan melakukan observasi kemampuan remaja melakukan KIE dengan sesama remaja (*peer*) melalui simulasi KIE sesuai dengan topik yang diberikan oleh fasilitator antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja dilakukan dengan metode penyuluhan dengan melibatkan perwakilan remaja di Pedukuhan VIII Janten, yakni sejumlah 16 remaja yang terdiri atas 5 remaja putra dan 11 remaja putri. Pemberian edukasi terkait sadari dan saburi menggunakan metode pelatihan cara melakukan sadari dan saburi dengan melibatkan kader kesehatan remaja, yakni sejumlah 11 remaja putri. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan pelatihan kader kesehatan reproduksi remaja dilakukan pada bulan Januari 2022.

Table 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Hasil Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja

Kategori	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
Pengetahuan Kesehatan	84,3%	93,1%	8,8%

reproduksi Remaja			
Praktik	63%	85%	22%
Skrining Kesehatan Reproduksi Remaja			

Berdasarkan Tabel 1., dapat dilihat perbedaan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Sebelum dilakukan penyuluhan, hasil *pretest* menunjukkan rata-rata 84,3% remaja menjawab benar, kemudian setelah mendapatkan penyuluhan dan diadakan *posttest*, hasilnya menunjukkan 93,1% remaja menjawab benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari para remaja setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil pelatihan *screening* kesehatan reproduksi melalui sadari dan saburi pada kader kesehatan remaja, 85% remaja mengatakan sudah paham terkait cara melakukan sadari dan saburi serta akan melakukan sadari dan saburi di rumah secara mandiri. Saat pelatihan, seluruh kader remaja terlihat antusias dan mendengarkan sekaligus memperhatikan dengan saksama terkait pelatihan sadari dan saburi. Beberapa kader tampak mencoba melakukan langkah-langkah sadari dengan alat yang sudah disediakan.

Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



(a)



(b)

Remaja perlu dibekali pengetahuan terkait kesehatan reproduksi. Untuk mencapai upaya ini, diperlukan pendidikan kesehatan/ edukasi, seperti edukasi tentang kesehatan reproduksi dan tahap perkembangan organ-organ reproduksi remaja, personal *hygiene* terkait organ reproduksi

dan cara melakukan *screening* masalah kesehatan reproduksi. Proses transfer ilmu ini juga disertai dengan adanya praktik menggunakan *phantom* organ reproduksi pria dan wanita sehingga langsung bisa dipraktikkan saat proses berlangsungnya edukasi. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilakunya didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi dan kematangan organ-organ reproduksi pada remaja sering berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi. Melalui bekal pengetahuan dan keterampilan terkait kesehatan reproduksi remaja, harapannya masalah kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah lebih dini.

Simpulan

Terdapat peningkatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan *screening* masalah kesehatan reproduksi pada remaja di wilayah Janten, Ngestiharjo, Bantul. Upaya pemberdayaan remaja dapat dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan rutin dan membahas masalah kesehatan reproduksi di forum remaja. Kader kesehatan yang terlatih dapat menyebarkan informasi yang diterima melalui program pengabdian ini kepada remaja di wilayah tersebut secara keseluruhan melalui forum pertemuan remaja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPM UMY yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dan warga Janten, Ngestiharjo, Bantul yang telah bersedia menjadi sasaran pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1]. Amalia, Elisa Happy dan Muhammad Azinar. 2016. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Higeia: Journal Of Public Health Research And Development, Volume 1. Desember 2016. 2-6.*
- [2]. Fatkhiyah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam, 4(1), 84-89.*
- [3]. Ghasemi dkk. 2019. The Effect of Peer Education on Health Promotion of Iranian Adolescents: A Systematic Review: *International Journal of Pediatrics Vol 7, No 3. Pages: 9139-9157)*
- [4]. Harsono, Fitri Haryanti, 2018, Angka Kehamilan Tidak Diinginkan di Jakarta Tinggi Apa Sebabnya, <https://www.liputan6.com/health>, diakses 15 Desember 2020.
- [5]. Ilmi, NZ & Safrudin.2021. Systematic Review Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Borneo Student Research eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 3, 2021*
- [6]. Jeet, G., Thakur, J. S., Prinja, S., & Singh, M. (2017). Community health workers for non-communicable diseases prevention and control in developing countries: Evidence and

- implications. PLOS ONE, 12(7), e0180640. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180640>
- [7]. Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38-46.
- [8]. Rahayu S, Suciawati A & Indrayani, T. 2021. Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in women's health Vol 4 No 1, Maret 2021*
- [9]. Sare, L. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah <http://ejournal.stiksintcarolus.ac.id/file.php>
- [10]. Sariyani, Ariyanti, Winangsih, & Pemayun, 2020. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*
- [11]. Syaputri. F.A & Solihati, 2021. Level Of Reproductive Health Knowledge On The Attitude Of Adolescents About Sexuality. *Nusantara Hasana Journal Volume 1 No. 2 (July 2021), Page: 104-107*
- [12]. Wanira R, Nurhasanah & Bakar A, 2021. Pengaruh komunikasi informasi edukasi Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja di SMPN 6 Banda Aceh. 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Vol 3 No3 Tahun 2018*
- [13]. Yip, et al. 2013. Sex knowledge, attitudes, and high-risk sexual behaviors among unmarried youth in Hong Kong. *BMC Public Health* 2013, 13:691. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/691>